

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TAFSIR 'ILMI

#### A. Pengertian Tafsir 'Ilmi

Penafsiran al-Qur`an menggunakan pendekatan sains yang juga disebut tafsir 'ilmi merupakan salah satu ragam corak penafsiran al-Qur`an. Tafsir 'ilmi jika dilihat secara etimologis terbentuk dari susunan dua kata, yaitu tafsir (التفسير) dan 'ilmi (العلمي). Tafsir merupakan bentuk masdar dari lafaz فسر - يفسر - تفسيرا yang artinya menerangkan, menjelaskan, menafsirkan, menerjemahkan dan memberi komentar.<sup>1</sup>

Dalam al-Qur`an kata tafsir disebut satu kali dalam surat al-Furqān: 33 yang di artikan dengan penjelasan.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا [٢٥:٣٣]

“tidaklah orang-orang kafir datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling banyak penjelasannya.

Sementara kata 'ilmi secara bahasa merupakan bentuk masdar dari kata علم — يعلم — yang berarti mengetahui atau memahami.<sup>2</sup> Kata 'ilmi merupakan penisbatan dari lafaz al-'ilm (العلم) yang akhirnya diberi tambahan huruf ya' sehingga artinya berhubungan dengan sesuatu ilmu. Kata al-'ilm dan berbagai bentuk perubahannya kerap digunakan dalam al-Qur`an dengan arti ilmu

<sup>1</sup> Kamus al-munawwir, 1055.

<sup>2</sup> Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Mūnjīd al-Wāsiṭ fī al-'Arabiyyah al-Mu'asirāh*, (Beirut: Dar al-Masyrīq, 2003), 749.

pengetahuan atau sains. Selain itu kata al-‘ilm juga digunakan untuk arti pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang tidak diwahyukan.<sup>3</sup> Dengan demikian, tafsir ‘ilmi secara bahasa berarti penjelasan atau perincian-perincian tentang ayat-ayat al-Qur`an, khususnya ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan.

Adapun secara terminologis, terdapat berbagai definisi yang dikemukakan oleh ulama’ yang ahli dalam bidang ini, antara lain Muhammad Husayn al-Zahaby dalam kitabnya *al-tafsīr wa al-Mufasssīrūn* mendefinisikan tafsir ‘ilmi sebagai corak penafsiran al-Qur`an yang menggunakan pendekatan teori-teori ilmiah yang bertujuan untuk menggali teori-teori ilmiah dalam pemikiran filosofis dari ayat-ayat al-Qur`an.<sup>4</sup> Sementara itu, Fahd ‘Abd al-Rahmān menjelaskan bahwa tafsir ‘ilmi adalah suatu ijtihad mufasssīr yang berguna untuk menangkap hubungan ayat-ayat kauniyyah di dalam al-Qur`an dengan cara menggunakan penemuan-penemuan ilmiah sebagai alat penafsiran yang bertujuan untuk memperlihatkan kemu’jizatan al-Qur`an yang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>5</sup>

Sedangkan Nashruddin Baidan dalam bukunya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* mengatakan bahwa tafsir ‘ilmī merupakan kecenderungan-kecenderungan aliran dalam tafsir al-Qur`an atau juga bisa diartikan sebagai tujuan instruksional dari suatu penafsiran.<sup>6</sup> Menurut Ahmad Mufakhir mengutip pendapat Yūsūf al-

<sup>3</sup> Ali Akbar, *Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran*, (Jurnal Ushuluddin, Vol.23, No.1, Juni 2015), 32.

<sup>4</sup> Muhammad Husayn al-Zahabī, *Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), 474.

<sup>5</sup> Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsīr fi al-Qur`an al-Rabi`al-‘Ashar*, (Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su`udiyah, 1997), 549.

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 386.

Qaradawy menyebutkan bahwa corak 'ilmī merupakan penafsiran yang menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer yang digunakan untuk menjelaskan makna al-Qur`an.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir 'ilmī adalah suatu penafsiran yang menggunakan ilmu-ilmu atau teori sains dengan tujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur`an melalui ayat-ayat kauniyah.

## **B. Sejarah Tafsir 'Ilmi**

Berbicara mengenai sejarah kemunculan tafsir 'ilmi, sebenarnya tafsir 'ilmi berangkat dari sebuah asumsi bahwa al-Qur`an merupakan kitab suci yang mengandung berbagai informasi ilmu, baik yang terkait dengan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Al-Qur`an merupakan kitab yang tidak hanya untuk orang-orang abad ke-7, tetapi juga untuk orang-orang di abad sekarang atau era modern. Ini artinya, al-Qur`an memungkinkan untuk bisa dipahami dengan menggunakan perspektif teori sains atau ilmu pengetahuan, agar al-Qur`an bisa tetap *Ṣāliḥ li Kulli Zamān wa makān*.<sup>8</sup>

Tafsir 'ilmi telah lama dikenal, benih munculnya tafsir 'ilmi mulai tumbuh pada masa dinasti Abbasiyyah yaitu pada abad ke-5 hijriyyah, khususnya pada masa khalifah al-Makmun ketika beliau banyak menerjemahkan kitab-kitab sains

<sup>7</sup> A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, (Aceh: Yayasan Pena, 2004), 3-4.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Ilmi*, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hadis, Vol.7, No.1, Januari 2006), 24-25.

kedalam Bahasa arab.<sup>9</sup> Ini terjadi karena pada saat itu Islam dalam masa keemasan, sehingga umat Islam memiliki kecenderungan untuk mengkompromikan antara ajaran Islam dengan perkembangan peradaban luar.<sup>10</sup>

Kecenderungan tafsir ‘ilmi seiring perkembangan zaman semakin berkembang, salah satu pelopor perkembangan tafsir ‘ilmi adalah imam Abū Ḥamīd al-Ghazāly. Beliau disebut-sebut sebagai generasi awal yang memberikan legitemasi mengenai kemungkinan al-Qur`an bisa ditafsirkan menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan-ungkapan beliau dalam beberapa kitabnya, diantaranya adalah kitab *Ihya’ ‘Ulūmuddīn*. Dalam kitab tersebut, al-Ghazāly mengutip kata-kata Ibnu Mas’ud: “*jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan masa modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur`an*”. selanjutnya al-Ghazali menambahkan “*ringkasnya, seluruh ilmu sudah tercakup di dalam karya dan sifat-sifat Allah. Adapun al-Qur`an adalah esensi dari penjelasan sifat-sifat dan perbuatan Allah*”.<sup>11</sup> Ungkapan-ungkapan al-Ghazāly tersebut dinilai oleh ulama’ sebagai legitemasi tafsir ‘ilmi.

Tidak hanya dalam kitab *Ihya’ ‘Ulūmuddīn*, dalam kitab *Jawāhir al-Qur`ān*, al-Ghazāly mengungkapkan bahwa ayat al-Qur`an bisa dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Pemberian gelar sebagai generasi awal pemberi legitemasi tafsir ‘ilmi tidak membuat al-Ghazāly berhasil untuk merealisasikan

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 101.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Ilmi*, 26.

<sup>11</sup> Ali Akbar, *Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran*, 35.

<sup>12</sup> *Ibid*, 36.

penafsiran al-Qur`an menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, tepatnya beliau hanya secara teoritis, dalam praktiknya belum.<sup>13</sup>

Gagasan al-Ghazāly mengenai tafsir ‘ilmi kemudian dikembangkan oleh Fakhrūddīn al-Rāzy, dalam hal ini al-Rāzy lebih aplikatif dalam menindak lanjuti gagasan tersebut, pasalnya beliau tidak hanya secara teoritis tetapi juga menerapkan langsung kedalam penafsiran al-Qur`an. Baginya, al-Qur`an memungkinkan untuk dijadikan rujukan untuk menggali teori-teori ilmiah, sehingga dalam tafsirnya *Mafātih al-Ghāib*, elaborasi antara tafsir dengan ilmu pengetahuan cukup mengemuka.<sup>14</sup>

Perkembangan tafsir ‘ilmi kemudian berlanjut pada era modern tepatnya pada abad ke-18 M. Pada era ini, tafsir ‘ilmi kian marak dan semakin berkembang, meskipun pada abad ini umat Islam sedang berada dalam keterbelakangan fisik dan keilmuan.

Salah satu penyebab utama kemajuan tafsir ilmi adalah kemajuan bangsa eropa dalam bidang ilmu pengetahuan, meskipun kemudian mereka menjajah umat Islam. Namun karena perbuatan bangsa barat, umat Islam sadar dan kemudian melakukan pembaharuan, salah satunya adalah dengan mengadopsi ilmu pengetahuan barat kedalam ajaran Islam. Era ini diawali antara lain oleh Muḥammad bin Aḥmad al-Iskāndārany, al-Kawākiby,<sup>15</sup> Aḥmad Khān, Muḥammad ‘Abduh, dan Tantāwy Jauhāry.<sup>16</sup> Sebagai contoh perkembangan tafsir

---

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Ilmi*, 29.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Ilmi*, 30.

<sup>15</sup> Ali Akbar, *Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran*, 36-37.

<sup>16</sup> Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Ilmi*, 30.

‘ilmi, Muḥammad ‘Abdūh dalam menafsirkan kata *ṭayrān abābīl* (burung ababil) dengan mikroba, dan al-Hijārah (batu) ditafsirkannya dengan kuman penyakit.<sup>17</sup>

Kecenderungan penafsiran ilmi tersebut disebabkan karena Abduh terlalu menundukkan makna ayat tertentu agar sesuai dengan akal. Abduh juga sangat dipengaruhi oleh model pemikiran barat yang sangat positivistik. Dia ingin memadukan antara Islam dengan peradaban Barat, namun hal itu dinilai oleh sebagian pakar sebagai bentuk inkonsistensi Abduh dari metodenya, yang hanya menafsirkan secara global terhadap apa yang oleh al-Qur`an sendiri hanya diceritakan secara global.<sup>18</sup>

Sebelum itu, Ahmad Khan juga melakukan penafsiran ilmi, yakni ketika beliau menafsirkan ayat Q.S. al-Shu’ara’ (26): 63.

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ اصْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ  
كَالطُّودِ الْعَظِيمِ [٢٦:٦٣]

Yang artinya: “Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar”.

Kata *idrib* oleh Ahmad Khan diartikan dengan berlari atau berpergian, sehingga terjemahannya menjadi: “lalu kami wahyukan kepada musa: “pergilah melalui laut dengan tongkatmu”, Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar.” Dengan tafsiran seperti ini, maka konsep

<sup>17</sup> Tafsir al-Manar, 208-212 dan 267.

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Ilmi*, 31.

mu'jizat dijelaskan secara lebih rasional, tidak dipahami secara supra-natural seperti umumnya para ulama' dulu.<sup>19</sup>

Tafsir ilmi mengalami perkembangan yang pesat sampai saat ini, sehingga memberi dorongan yang cukup besar bagi para ilmuwan untuk menulis tafsir atau buku yang didasarkan atas pemikiran ilmiah. Sebagai contohnya di Indonesia terdapat beberapa kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ilmiah, diantaranya: tafsir 'ilmi Kemenag yang ditulis secara tematik oleh Kementerian Agama dan tafsir ilmi Salman yang ditulis oleh Tim perumus tafsir salman yaitu dosen-dosen Institut Teknologi Bandung (ITB).

### **C. Pro-Kontra Ulama' tentang Tafsir 'Ilmi**

Tafsir 'ilmi dapat dikategorikan kedalam dua model penafsiran, *pertama*, tafsir 'ilmi yang digunakan untuk memahami ayat-ayat kauniyyah dengan menggunakan teori atau penemuan ilmiah dan perangkat ilmu-ilmu kontemporer. Teori-teori atau penemuan ilmiah tersebut digunakan sebagai perangkat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. *Kedua*, tafsir 'ilmi yang digunakan untuk mencari kesesuaian ayat-ayat kauniyyah dengan teori-teori ilmiah sehingga ada kesan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dicocok-cocokkan dengan teori-teori ilmiah tersebut. Dua hal inilah yang kemudian banyak mewarnai perbedaan pandangan para ulama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, 31.

<sup>20</sup> Izzatul Laila, *Penafsiran al-Qur'an dengan Berbasis Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal Episteme, Vol.9, Nomor 1, Juni 2014), 49.



menurutnya ayat ini memberitakan bahwa umur Nabi *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam* berjumlah 63 tahun sudah diuraikan jauh sebelum nabi meninggal dunia.<sup>23</sup>

Sedangkan ulama’ yang tidak membolehkan salahsatunya adalah Abū Ishaq Ibrāhim bin Mūsa al-Saṭībī al-Andālūsi dalam kitabnya *al-Muwāfaqat* menyatakan ketidak setujuannya terhadap tafsir ‘ilmī. Beliau mengatakan “banyak yang bersikap keterlaluhan dalam memahami al-Qur’an sehingga mereka mengaitkannya dengan semua ilmu pengetahuan baik yang disebut orang-orang dahulu maupun orang-orang sekarang.<sup>24</sup>

Dalam jurnal Ushuluddin yang ditulis oleh Ali Akbar menjelaskan bahwa Abū Hayān al-Andālūsi, Muhammad Rāshīd Rīḍa, Shekh Maḥmūd Shalṭuṭ, Muhammad Izzād Dārwarzat, ‘Amīr al-Khulī, Shauqy Daif dan Muhammad Maghfūr Wāḥīd juga secara tegas menolak tendensi tafsir al-Qur’an ilmiah, mereka mengatakan bahwa mereka tidak membenarkan praktik yang menunjukkan ayat-ayat al-Qur’an pada ilmu pengetahuan alam murni.<sup>25</sup>

Hemat penulis, penafsiran al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan sains boleh saja dilakukan, karena tujuan awal dari sebuah penafsiran adalah untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang sulit dipahami. Adapun munculnya tafsir ‘ilmi adalah karena adanya ayat-ayat al-Qur’an yang sulit dipahami, sehingga

<sup>23</sup> *Ibid*, 38.

<sup>24</sup> Ali Akbar, *Kontribusi Teori Imiah Terhadap Penafsiran*, 41.

<sup>25</sup> Ali Akbar, *Kontribusi Teori Imiah Terhadap Penafsiran*, 41.

dibutuhkan penafsiran. Oleh sebab itu, boleh menggunakan pendekatan sains dalam menafsirkan al-Qur`an.

#### D. Prinsip Dasar Tafsir Ilmi

Yūsūf al-Qarāḍawī menjelaskan dalam kitab *Kaifa Nata`amal Ma'a al-Qur`ān al-'Azīm*, mengenai prinsip dasar yang diperlukan seorang mufassir jika ingin menggunakan pendekatan ilmiah, diantaranya adalah: *pertama*, keharusan mengetahui prinsip-prinsip ilmu sains. Maksudnya adalah jika hendak menafsirkan al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan ilmiah haruslah memahami ilmu sains dan alam untuk membantu menjelaskan makna, maksud dan *dilalahnya*. Jika tidak demikian, maka tafsir tersebut tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Al-Qarāḍawī memperkuat pendapat tersebut dengan firman Allah Subḥānahu wa Ta`ālā Q.S. Ibrahim: 4 berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [١٤:٤]

Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi pelajaran dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

*Kedua*, Mufassir mempunyai background dan keilmuan yang berbeda-beda. Maksudnya adalah sah-sah saja apabila terdapat mufassir yang memiliki spesialisasi bidang ilmu pengetahuan untuk menggali makna-makna al-Qur`an

dengan beberapa syarat dan ketentuan. Tafsir fiqh tentunya berbeda dengan tafsir kalam, tafsir kalam juga berbeda apabila di sandingkan dengan tafsir sufi, dan begitu seterusnya.

*Ketiga*, memberikan syarat-syarat tertentu terhadap penggunaan ilmu sains untuk digunakan menafsirkan al-Qur`an, di antaranya:<sup>26</sup>

1. Menggunakan hasil-hasil temuan sains yang benar-benar telah ditetapkan oleh ahli sains. Meskipun hasil temuan tersebut bersifat tidak abadi dan bisa berubah sewaktu-waktu.
2. Menjauhkan dari pemaksaan dalam memahami al-Qur`an. Dalam hal ini, mufassir tidak diperbolehkan hanya sekedar mencocok-cocokan atau mengerjakan dengan serampangan dan memaksakan kandungan al-Qur`an atas makna yang mereka gali, namun mufassir harus tetap memperhatikan kebahasaan dan munasabah ayat untuk membantu menjelaskan makna-makna al-Qur`an.
3. Menjauhkan dari tuduhan bahwa penafsiran tersebut yang paling benar.

Berbeda dengan al-Qaraḍāwī, al-Farmāwī berpendapat bahwa sebaiknya tafsir ilmi dimasukkan dalam kategori tafsir tematik, yang membahas topik-topik tertentu atau masalah-masalah menarik dewasa ini. Al-Farmāwī juga menambahkan bahwa tafsir ilmi dapat diterima selama tidak ada pemaksaan

<sup>26</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata`amal ma'a al-Qur`an al-'Azīm*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1968), 379-383.

terhadap ayat-ayat al-Qur`an, selian itu harus sesuai dengan ketentuan bahasa yang mengutamakan pengambilan arti tekstualnya selagi tidak dilarang, dan juga harus tetap masuk pada kemungkinan-kemungkinan arti yang dikandung oleh lafaz dan ayat tanpa ada unsur penambahan dan pengurangan. Apabila hal ini tidak memenuhi prinsip-prinsip tersebut, maka tafsir ilmi harus ditolak.<sup>27</sup>

Tidak jauh berbeda dengan al-Farmāwy, Abdul Mustaqim juga menyebutkan langkah-langkah, sebagai seorang mufassir yang hendak menafsirkan al-Qur`an menggunakan pendekatan ilmiah perlu untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Seorang mufassir harus bersikap moderat.
2. Seorang mufassir hendaknya berpegang pada kebenaran yang masih bersifat asuntif dan prediktif.
3. Menjauhi pemaksaan diri (takalluf) dalam memahami teks al-Qur`an, sehingga penafsiran ilmi jangan sampai terlalu jauh dari makna-makna yang masih mungkin yang terkandung dalam suatu ayat.
4. Menghindari dari tuduhan tertentu kepada seseorang penafsir ilmi secara keseluruhan hanya karena kita atau tidak memahami hal tersebut.
5. Prodik tafsir ilmi hendaknya tidak diklaim sebagai satu-satunya tafsir yang dikehendaki Allah Subhānahu wa Ta`ālā, sehingga mengabaikan kemungkinan tafsir lain yang terkandung dalam ayat tersebut, karena al-Qur`an memungkinkan banyak penafsiran.

<sup>27</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*, terj. Uryan A.Jamra (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 26-27.

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 138-139.

Selain itu, Rābiṭah ‘Ālam al-Islāmī<sup>29</sup> menyebutkan langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan ilmiah.<sup>30</sup>

1. Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan
2. Memperhatikan konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Sebab, ayat-ayat dan surah dalam al-Qur`an saling berkorelasi, sehingga pemahaman suatu ayat harus komprehensif.
3. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah *Ṣalla Allāh ‘Alayhi wa Sallam*, Sahabat, Tabi’in dan para ulama’ tafsir. Selain itu, penting juga memahami ilmu-ilmu al-Qur`an dan tafsir.
4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah. Karena al-Qur`an mempunyai fungsi yang jauh lebih besar dari sekedar membenarkan atau menyalahkan teori-teori ilmiah.
5. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan yang mengandung sekian makna, kendatipun kemungkinan makna dari kata ataupun ungkapan itu sedikit jauh (lemah). Seperti yang dikemukakan oleh pakar bahasa arab, Ibnu Jinni dalam kitab al-Khasā’is. Al-Gamrāwī seorang pakar tafsir ilmiah al-Qur`an Mesir, mengatakan “penafsiran al-Qur`an hendaknya tidak terpaku pada satu makna selama ungkapan itu mengandung berbagai kemungkinan

<sup>29</sup> Merupakan lembaga Islam internasional atau disebut juga Liga Dunia Islam yakni lembaga Islam non pemerintah. Didirikan pada Dzulhijjah 1382 atau bulan Mei 1962 di Makkah, Arab Saudi. Lembaga ini di sponsori Raja Arab Saudi. Lihat di [www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id). (diakses pada tanggal 3 september 2017).

<sup>30</sup> Muhammad Julkarnain, *Epistimologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains*, (Jurnal Penelitian keislaman, Vol.10, No.1, Januari 2014), 11.

dan dibenarkan secara kebahasaan, maka bisa jadi itulah yang dimaksud Tuhan”.

6. Untuk bisa memahami isyarat-isyarat ilmiah hendaknya memahami betul segala sesuatu yang menyangkut objek penafsiran, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya.
7. Tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis. Sebab, teori tidak lain adalah hasil dari “pukul rata” terhadap gejala alam yang terjadi. Begitupun hipotesis, masih dalam taraf ujicoba kebenarannya. Dalam kasus ini yang digunakan adalah penelitian-penelitian yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran ilmiah yang tidak bisa ditolak lagi oleh akal.

#### **E. Perkembangan Tafsir ‘Ilmi Di Indonesia Pada Era Reformasi**

Upaya penafsiran al-Qur`an mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya perkembangan umat Islam. Selain itu, penafsiran al-Qur`an sekaligus menjadi cerminan perkembangan corak pemikiran dan metodologi yang diterapkan oleh mufassir yang sesuai dengan masa yang dihadapinya dan kiprah yang disumbangkan. Islah Gusmian menegaskan, ada empat variabel yang menjadi titik pijak untuk menunjukkan horizon baru karya tafsir al-Qur`an di Indonesia;<sup>31</sup> *pertama*, aspek metodologis tafsir; *kedua*, sensitivitas tafsir; *ketiga*, intelektual penafsir; *empat*, orientasi penulisan tafsir.

Jejak keilmuan tafsir di Indonesia sangat dinamis dengan berbagai karakter dan nuansa atau corak yang variatif. Masing-masing karakter dan nuansa memiliki

---

<sup>31</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 291-316.

akar sejarah dan memiliki hubungan korelatif dengan eranya masing-masing. Pada rentang tahun 1998-1999, masa ketika Soeharto tumbang dari kekuasaannya dan era awal reformasi yang pada mulanya hanya sekedar slogan dan jargon, bergulir begitu cepat masyarakat Indonesia mengalami euporia politik, yang sebelumnya telah mengalami cengkeraman rezim orde baru represif dan otoriter.<sup>32</sup>

Memasuki era reformasi (1998), salah satu upaya nyata Institusional, Kementerian Agama dalam memberi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap kitab suci al-Qur'an ialah dengan menerbitkan seri Tafsir Ilmi. Hal ini adalah salah satu bentuk pemetaan tafsir di Indonesia, selebihnya hal ini dapat dijadikan sebagai horizon baru nuansa atau corak tafsir di Indonesia.

Pada tahun 2009 Lajnah Pnetashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI telah melaksanakan kegiatan penyusunan tafsir ilmi. Metode yang digunakan dalam menyusun tafsir adalah metode tematik (*Mauḍu'ī*). Langkah-langkah dalam menyusun tafsir adalah dengan menentukan terlebih dahulu tema, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, baru kemudian melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang sudah dikumpulkan.

Untuk tafsir ilmi ini, tema-tema yang dikaji diantaranya ialah; penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains. Seri tafsir ilmi ini disusun atas kerjasama Antara Lajnah Pentashihan

---

<sup>32</sup> Rohimin, *Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an DI Era Reformasi*, (Jurnal Madania, Vol.18, No.1, Juni 2014), 5.

Mushaf al-Qur`an dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Selanjutnya tafsir ini diterbitkan oleh Kementerian Agama dengan biaya DIPA direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam tahun 2012 sebanyak 75.000 eksemplar.

Upaya kegiatan kementerian Agama ini merupakan upaya apresiatif untuk perkembangan tafsir di Indonesia. Melakukan upaya seperti ini, dengan tema-tema yang sistematis ayat-ayat *kauniyah* dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains menjadi lebih mudah untuk dikonsumsi masyarakat dalam memahami petunjuk al-Qur`an.<sup>33</sup>

Selain Tafsir Ilmi yang di susun oleh Kementerian Agama, Tafsir Salman ITB juga menjadi bukti perkembangan tafsir di Indonesia. Tafsir Salman pertama kali diterbitkan pada tahun 2014 oleh percetakan Mizan dengan ketebalan 619 halaman. Tafsir Salman merupakan kitab tafsir yang memiliki nuansa ilmi atau sains yang juga merupakan upaya apresiatif untuk perkembangan tafsir di Indonesia. Dalam pendahuluan Tafsir Salman menyebutkan tujuan penulisan tafsir ini, yaitu bertujuan memberikan penafsiran alternatif dengan menekankan ayat-ayat *kauniyah* seperti apa yang dilakukan oleh Kementerian Agama.

#### **F. Kitab-Kitab Tafsir ‘Ilmi**

Secara historis, kecenderungan penafsiran al-Qur`an secara ilmiah sudah muncul semenjak masa dinasti Abbasiyyah, karenanya banyak kitab-kitab tafsir yang dihasilkan oleh ulama’-ulama’ tafsir. Abdul Mustaqim menyebutkan, terdapat banyak sekali kitab tafsir yang bisa dimasukkan kedalam kategori kitab

---

<sup>33</sup> Rohimin, *Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur`an DI Era Reformasi*, 5.

tafsir ‘ilmi, salah satunya adalah *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*, karya al-Syaikh Ṭanṭawi Jauhari. Kitab ini terdiri dari 25 jilid, dicetak di Mesir pada tahun tahun 1351 M. penulis kitab tersebut banyak mengambi temuan teori ilmu pengetahuan dari orng-orang eropa, untuk mengomentari ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Salah satu motifasinya adalah ingin membuktikan bahwa al-Qur`an bisa sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, Abdul Mustaqim mengomentari bahwa terkadang-kadang terkesan bahwa Syaikh Ṭanṭawi bersikap apologis dan sekedar mencocok-cocokan ayat dengan temuan teori ilmu pengetahuan.<sup>34</sup>

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur`an* juga menyebutkan kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ilmiah, baik yang disusun pada masa awal kemunculan maupun pada masa kontemporer, diantaranya adalah kitab *Jawāhir al-Qur`ān* karya Imam al-Ghazāly, *Mafātīh al-Ghaīb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-‘Ilmī li al-Ayāt al-Kawniyyah fī al-Qur`an* karya Ḥanafī Ahmad, dan *Al-Jawāhir fī al-Tafsīr al-Qur`an al-Karīm*, karya al-Syaikh Ṭanṭawi Jauhari.<sup>35</sup>

Selain itu, dalam buku *Ulumul Qur`an* karya Muhammad Ghufuran dan Rahmawati menyebutkan beberapa kitab tafsir yang bercorak ilmiah, diantaranya adalah *Tafsīr al-Ayat al-Kauniyyah* karya ‘Abdullah Shahatah, *al-Tafsīr al-‘Ilmy li al-Ayat al-Kauniyyah fī al-Qur`ān* karya Ḥanafy Aḥmad, dan *al-‘Ishārat al-‘Ilmiyyah fī al-Qur`ān al-Karīm* karya Muḥammad Shauqy al-Fanjary.<sup>36</sup>

Al-Farmawy menambahkan, yang penulis kutib dari tulisan Ai Sahidah bahwa kitab *al-Itqān fī Ulūmil Qur`an* karya Jalāluddīn as-Suyūṭy meskipun

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Kontroversi Tentang Corak Tafsir Ilmi*, 38-39.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1999), 184.

<sup>36</sup> Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur`an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 197.

termasuk kitab yang pembahasannya lebih ke ulumul Qur`an tetapi bisa dimasukkan sebagai kitab tafsir ilmi, dengan alasan dalam kitab *al-Itqān* ada bab yang menjelaskan tentang tafsir ilmi.<sup>37</sup> Hemat penulis, apa yang dikatakan oleh Al-Farmawy kurang tepat, karena kitab tafsir yang bisa dikategorikan kedalam suatu kategori (seperti misalnya kategori tafsir ilmi) alangkah baiknya, kitab tersebut mempunyai pembahasan yang berhubungan dengan kategori dan pembahasannya menjadi ciri utama kitab tersebut (misalnya pembahasan atau penafsiran ilmiah).

Di Indonesia juga terdapat kitab-kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan pendekatan ilmiah diantaranya adalah Tafsir Metode Ayat-Ayat Sains dan Sosial karya Andi Rosadisastra, Tafsir Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi yang Terlupakan karya Agus Purwanto,<sup>38</sup> Tafsir Ilmi kemenag karya Kementerian Agama, dan Tafsir Salman karya Institut Teknologi Bandung. Dua tafsir terakhir merupakan kitab tafsir yang diterbitkan pada tahun 2010 dan 2014.

---

<sup>37</sup> Ai Sahidah, *Tafsir Salman Dalam Wacana Tafsir Ilmi*, 46.

<sup>38</sup> M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 158.